

Penangan Pascapanen Kakao di Desa Tarobok Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara

Sumantri¹ dan Sri Hastuty, S.²
Email : sumantri_sp@yahoo.com

Universitas Cokroaminoto Palopo

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan penanganan pascapanen kakao yang dilaksanakan oleh petani di Desa Tarobok Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2016 dengan jumlah petani sampel sebanyak 16 orang responden.

Pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yaitu menggunakan data primer yang diperoleh langsung dari responden, sedangkan data sekunder merupakan data-data atau dokumen yang diperoleh dari kantor atau instansi yang terkait dengan penelitian ini. Metode analisis data yang digunakan tabel frekuensi yang dianalisis secara dekriptif.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pemanenan, waktu pemanenan, sortasi/pemeraman, pemecahan, fermentasi, perendaman/pencucian, pengeringan dan penyimpanan menunjukkan bahwa angka rata-rata persentase 39,06 % sesuai dan 60,94 % tidak sesuai pelaksanaannya berdasarkan dengan pedoman penanganan pascapanen kakao. Rendahnya persentase kesesuaian ini diakibatkan karena tidak ada perbedaan harga kakao fermentasi dan non fermentasi relatif tidak terlalu tinggi, pada saat penjualan tidak ada pemisahan kakao berdasarkan kualitas di tingkat penjual, pengetahuan petani masih kurang tentang pentingnya menjaga kualitas biji kakao, serta proses penanganan biji kakao membutuhkan waktu lama sedangkan petani menginginkan biji kakao cepat terjual.

Kata kunci : Kakao, pascapanen kakao, kualitas biji kakao

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara pembudidaya tanaman kakao paling luas di dunia dan termasuk Negara penghasil kakao terbesar ketiga setelah Ivory-Coast dan Ghana, yang nilai produksinya mencapai 1.315.800 ton/thn. Dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, perkembangan luas areal perkebunan kakao meningkat secara pesat dengan tingkat pertumbuhan rata-rata 8%/thn dan saat ini mencapai 1.462.000 ha. Hampir 90% dari luasan tersebut merupakan perkebunan rakyat (Puslitbang Perkebunan, 2010).

Dari sisi produksi, sampai saat ini Indonesia menduduki peringkat nomor tiga terbesar dunia setelah Pantai Gading dan Ghana, namun dari aspek mutu, kakao Indonesia sampai saat ini masih rendah, sebagian besar belum difermentasi dan kadar kotoran serta benda asing masih cukup tinggi. Salah satu dampak dari kondisi tersebut, petani selaku produsen biji kakao selalu diposisikan bukan sebagai penentu harga atas produk yang dihasilkan (petani tidak memiliki “*bargaining position*”), industri kakao didalam negeri kekurangan bahan baku yang berkualitas, dan belum siapnya Indonesia dalam menghadapi tuntutan pasar akan produk yang bermutu, aman dikonsumsi serta mudah ditelusuri asal usulnya (Dekaindo, 2015).

Sampai saat ini, kurang lebih 90 % petani menjual kakao dalam bentuk biji untuk diekspor, namun mutunya masih rendah karena tidak difermentasi, kandungan kadar air masih tinggi, ukuran biji tidak seragam, kadar kulit tinggi, keasaman tinggi, citarasa sangat beragam dan tidak konsisten. Selain itu terdapat biji kakao yang terserang/infestasi serangga hama, terserang jamur dan tercampur dengan kotoran atau benda-benda asing lainnya.

Dampaknya di negara tujuan ekspor terutama di Amerika Serikat kakao Indonesia diberlakukan penahanan otomatis (*automatic detention*) dan potongan harga (*automatic discount*) sehingga daya saingnya menjadi lebih rendah dari kakao yang dihasilkan negara lain. Beberapa faktor yang menyebabkan beragamnya mutu kakao yang dihasilkan selain karena penanganan dari tingkat kebun (*on-farm*), juga karena penanganan pascapanen serta pengawasan mutu yang belum optimal. Ini menunjukkan bahwa perlakuan pascapanen belum diterapkan dengan baik dan benar (Kementrian Pertanian, 2012).

Meskipun telah dilakukan usaha untuk meningkatkan biji kakao bermutu baik, tetapi sulit didapatkan biji kakao kering dengan mutu baik dan seragam, terutama biji kakao hasil produksi perkebunan rakyat. Karena perkebunan rakyat kebanyakan belum memiliki sarana pengolahan dan tenaga terampil yang memadai demikian pula yang lokasi sangat terisolir dari tempat pemasaran. Beberapa hal tersebut di atas secara tidak langsung menentukan biji kakao yang dihasilkan, selain itu mutu biji kakao dipengaruhi pula oleh beberapa faktor seperti klon, keadaan tanah dan lingkungan, teknik budidaya, teknik penanganan pasca panen. Untuk memperoleh biji kakao yang bermutu baik harus diperhatikan penanganan pasca panen dengan baik. Salah satu tahap proses yang perlu diperhatikan dalam pengolahan biji kakao adalah proses fermentasi, karena tahap ini sangat mempengaruhi cita rasa produk cokelat (Jumriah. L., dkk, 2010).

Adapun upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas biji kakao, maka dikeluarkanlah Peraturan Menteri Pertanian Nomor : 51/Permentan/OT.140/9/2012 tentang Pedoman Penangan Pascapanen Kakao. Diharapkan dengan adanya peraturan ini maka dapat menjadi pedoman bagi petani untuk meningkatkan kualitas biji kakao.

Sebagaimana sudah dijelaskan di atas, bahwa pendapatan petani kakao akan sangat besar ditentukan oleh jumlah biji yang dihasilkan/dijual dikali dengan harga biji yang dijual. Harga sangat ditentukan oleh kualitas dari biji itu sendiri, dimana kualitas selain ditentukan oleh penanganan budidaya juga yang tidak kalah penting adalah penanganan pasca panennya. Untuk meningkatkan mutu tersebut salah satunya adalah dengan melakukan pengolahan atau penanganan pasca panen yang baik.

Desa Tarobok Kecamatan Baebuntan Kabupaten Luwu Utara merupakan salah satu daerah yang sebagian besar penduduk masih menggantungkan hidupnya pada usahatani kakao. Dalam kegiatan usahatannya, petani kakao sudah banyak menggunakan inovasi-inovasi baru dalam meningkatkan produksi. Selain meningkatnya produksi, petani juga dituntut untuk meningkatkan kualitas biji kakao yang dihasilkan dari usahatannya agar dapat bersaing. Untuk itu dilakukan analisis untuk mengetahui penanganan pascapanen kakao yang dilakukan oleh petani.

Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dibuatkan rumusan masalah adalah bagaimana pelaksanaan penanganan pascapanen kakao yang dilaksanakan oleh petani di Desa Tarobok Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian untuk mengetahui pelaksanaan penanganan pascapanen kakao yang dilaksanakan oleh petani di Desa Tarobok Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara?

Manfaat dan Kegunaan

Manfaat dan kegunaan penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan informasi, khususnya bagi mahasiswa dan para pembaca pada umumnya yang ingin mengetahui tentang penerapan pascapanen kakao di Desa Tarobok Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara.
2. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah dalam menetapkan kebijakan () peningkatan kualitas atau mutu biji kakao di tingkat petani.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Desain Penelitian

Desain penelitian ini bersifat eksplanatif yang menganalisis hubungan antara variable-variabel penelitian. Menurut Kriyantono (2012), penelitian eksplanatif adalah penelitian yang menghubungkan atau mencari sebab akibat antara dua atau lebih konsep (variable) yang akan diteliti.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tarobok Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*). Didasarkan atas pertimbangan bahwa daerah tersebut masyarakatnya sebagian besar berprofesi sebagai petani kakao. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2016.

Populasi dan Sampel

Menurut Silalahi (2009) dalam cara pemilihan sampel penelitian, jika jumlah populasi lebih besar dari 100, maka bisa mengambil 10% dari populasi yang dianggap sebagai jumlah paling maksimal. Populasi petani kakao di Desa Tarobok sebanyak 161 populasi, jadi dari jumlah populasi sampel yang diambil sebanyak 16 orang petani. Sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel secara sengaja.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder, yaitu:

1. Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil pengamatan langsung (observasi) dan melalui wawancara.
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi yang berhubungan dengan penelitian ini.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan untuk mengetahui pelaksanaan penanganan pascapanen kakao di Desa Tarobok Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara digunakan tabel frekuensi berdasarkan delapan indikator kriteria pelaksanaan yaitu pelaksanaan pemanenan, waktu pemanenan, sortasi/pemeraman, pemecahan, fermentasi, perendaman/pencucian, pengeringan dan penyimpanan. Selanjutnya data dianalisis secara dekriptif kualitatif.

GAMBARAN UMUM WILAYAH

Keadaan Geografis dan Luas Wilayah

Desa Tarobok merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara dengan luas wilayah 5,16 km². Jarak Desa Tarobok dengan ibukota Kecamatan Baebunta sekitar 4 km dan dari ibukota Kabupaten Luwu Utara (Masamba) berjarak sekitar 14 Km serta dari ibukota Provinsi Sulawesi Selatan (Makassar) berjarak sekitar 449 km.

Secara administratif batas Desa Tarobok Kecamatan Baebunta adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Baebunta
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Beringin jaya
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Marannu
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Pengkendekan

Keadaan Penduduk

Penduduk merupakan suatu aset yang memiliki peranan penting dalam perkembangan dan peradaban suatu bangsa, karna penduduk merupakan penggerak dari setiap kegiatan yang terjadi dalam suatu daerah selain itu penduduk juga berperan sangat penting dalam mengembangkan suatu daerah.

a. Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Keadaan penduduk sangat dipengaruhi oleh mobilitas penduduk itu sendiri seperti mortalitas, fertilitas, natalitas, migrasi dan lain-lain yang langsung maupun tidak langsung mempengaruhi komposisi penduduk. Keadaan penduduk jika ditinjau dari berbagai sudut pandang, salah satunya berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Tarobok

No	Nama Dusun	Jenis Kelamin		Total	Presentase (%)
		Pria (jiwa)	Wanita (jiwa)		
1	Dendelu	645	645	1.290	36,55
2	Tammasi	310	305	615	17,42
3	Tolibukang	153	167	320	9,07
4	Awo-awo	153	167	320	9,07
5	Awo-awo baru	157	129	286	8,10
6	Tirowali	153	132	285	8,08
7	Perangian	229	184	413	11,71
Jumlah		1.800	1.729	3.529	100

Sumber : Data Sekunder Kantor Desa Tarobok Tahun 2016

b. Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan penduduk sangat mempengaruhi pengetahuan dan keterampilan penduduk. Keadaan penduduk jika ditinjau dari tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 2. Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Tarobok

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
1	Belum/Tidak Sekolah	550	15,59
2	Buta Huruf	80	2,26
3	Tidak Tamat SD	610	17,28
4	Taman Kanak-kanak	200	5,67
5	SD	850	24,08

6	SMP	500	14,18
7	SMA	450	12,76
8	Perguruan Tinggi	289	8,18
Jumlah		3.529	100

Sumber : Data Sekunder Kantor Desa Tarobok Tahun 2016

c. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencahariannya

Umumnya mata pencaharian penduduk di Desa Tarobok adalah petani, namun demikian ada juga yang bekerja di sektor lain. Adapun mata pencaharian penduduk dapat dilihat dari tabel 3 sebagai berikut :

Tabel 3. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencahariannya di Desa Tarobok

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
1	Petani	642	84,81
2	PNS	9	1,8
3	TNI	1	0,13
4	Swasta	25	3,30
5	Pedagang	20	2,65
6	Pertukangan	10	1,32
7	Buruh Tani	50	6,61
Jumlah		577	100

Sumber : Data Sekunder Kantor Desa Tarobok Tahun 2016

Keadaan Pertanian

Tanah merupakan salah satu faktor produksi, karena tanah merupakan media atau tempat tumbuhnya tanaman di samping itu juga dapat menyediakan unsur hara yang penting bagi pertumbuhan tanaman. Secara umum, penggunaan lahan di Desa Tarobok terdiri atas lahan perkebunan, sawah, tegalan, pekarangan dan lain-lain. Untuk mengetahui keadaan penggunaan lahan dapat dilihat pada table 4 sebagai berikut :

Tabel 4. Keadaan Penggunaan Lahan di Desa Tarobok

No	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Presentase (%)
1	Perkebunan	568	45,89
2	Sawah	575	46,44
3	Tegalan	10	0,81
4	Pekarangan	35	2,83
5	Lainnya	50	4,03
Jumlah		1.238	100

Sumber : Data Sekunder Kantor Desa Tarobok Tahun 2016

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

1. Umur Responden

Umur seseorang menentukan prestasi kerja atau kinerja orang tersebut. Semakin berat pekerjaan secara fisik maka semakin tua tenaga kerja maka semakin turun pula prestasinya. Namun, dalam hal tanggungjawab semakin tua umur tenaga kerja tidak akan berpengaruh karena justru semakin berpengalaman. (Suratiyah, K., 2005).

Untuk mengetahui gambaran tingkat umur responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Jumlah Responden Menurut Tingkat Umur di Desa Tarobok Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara, 2016

No	Klasifikasi Umur (Tahun)	Jumlah Responden (Tahun)	Presentase (%)
1.	30 – 40	5	31,25
2.	41 – 50	2	12,50
3.	51 – 60	9	56,25
Jumlah		16	100

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2016

2. Tingkat Pendidikan

Pada dasarnya tingkat pendidikan formal yang pernah diperoleh petani akan membentuk watak, cara berpikir, serta pola pikir yang selama ini dilakukan oleh petani yang tentunya akan berpengaruh terhadap hasil pertanian baik kuantitas maupun kualitas. Petani yang tidak memiliki pendidikan formal maka mereka tidak dapat menerima secara maksimal kemajuan-kemajuan teknologi di bidang pertanian.

Untuk mengetahui gambaran tingkat pendidikan petani responden dapat dilihat pada tabel 6 sebagai berikut :

Tabel 6. Jumlah Responden Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Tarobok Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara, 2016

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	Tidak Sekolah	0	0
2	SD	9	56,25
3	SMP	4	25,00
4	SMA	3	18,75
Jumlah		16	100

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2016

3. Pengalaman Berusahatani

Secara umum, kegiatan dan manajemen pengelolaan usahatani banyak dipengaruhi oleh pengalaman berusahatani. Petani dalam mengambil keputusan dan kebijakan mengenai usahatani selalu mempertimbangkan resiko produksi yang mungkin terjadi dan setiap petani mempunyai perbedaan kemampuan dalam menerima resiko. Dimana perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor pengalaman berusahatani.

Untuk mengetahui pengalaman berusahatani petani responden dapat dilihat pada tabel 7 sebagai berikut :

Tabel 7. Jumlah Responden Menurut Pengalaman Berusahatani di Desa Tarobok Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara, 2016

No	Pengalaman Berusahatani (tahun)	Jumlah Responden (orang)	Presentase (%)
1	10-15	9	56,25
2	16-20	6	37,5
3	21-25	1	6,25
Jumlah		16	100

Sumber: Data Primer Diolah Tahun (2016)

4. Jumlah Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga adalah semua anggota keluarga yang tinggal bersama atau satu rumah atau siapa saja yang miskin meskipun tidak serumah tetapi biaya hidupnya tetap berasal dari kepala keluarga. Untuk lebih jelasnya mengenai tanggungan keluarga responden dapat dilihat pada tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden di Desa Tarobok Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara, 2016

No	Jumlah Tanggungan Keluarga (orang)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	1-3	10	62,50
2	4-5	4	25,00
3	6-10	2	12,50
Jumlah		16	100

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2016

5. Luas Lahan Petani Responden

Luas areal pertanaman akan mempengaruhi efisiensi dan produktivitas suatu usaha pertanian, karena sangat erat berhubungan dengan biaya yang akan dikeluarkan dan jumlah produksi yang akan dihasilkan. Luas lahan petani responden dapat dilihat pada tabel 9 sebagai berikut :

Tabel 9. Luas Lahan Kakao Petani Responden di Desa Tarobok Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara, 2016

No.	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Responden)	Persentase (%)
1.	1,00 – 1,99	10	62,50
2.	2,00 – 2,99	5	31,25
3.	3,00 – 3,99	0	0
4.	4,00 – 5,00	1	6,25
Jumlah		16	100

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2016

Pelaksanaan Penanganan Pascapanen Kakao

1. Pemanenan

Panen adalah serangkaian kegiatan pengambilan hasil buah kakao dengan cara dipetik atau dipotong. Buah kakao dapat dipanen apabila terjadi perubahan warna kulit pada buah yang telah matang. Buah matang dicirikan oleh perubahan warna kulit buah dan biji yang lepas dari kulit bagian dalam. Bila buah diguncang, biji biasanya berbunyi. Terdapat tiga perubahan warna kulit pada buah kakao yang menjadi kriteria kelas kematangan buah di kebun-kebun yang mengusahakan kakao. Secara umum, pemanenan buah kakao yang dilaksanakan oleh petani di Desa Tarobok dapat dilihat pada tabel 10 sebagai berikut :

Tabel 10. Kesesuaian Kegiatan Pemanenan Buah Kakao di yang dilaksanakan Petani Responden di Desa Tarobok, 2016

No.	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Sesuai	16	100
2.	Tidak Sesuai	-	-
Total		16	100

Sumber data : Data Primer diolah Tahun 2016

Berdasarkan tabel 10 diatas bahwa menunjukkan semua petani responden melakukan kegiatan pemanenan sesuai dengan kriteria buah masak. Hal ini menunjukkan bahwa petani sudah dapat memahami bahwa buah yang tepat kriteria masak sangat mempengaruhi kualitas biji kakao. Tetapi dilapangan juga sering terjadi petani harus memanen buah sebelum buah kakao dapat dikatakan masak atau matang karena buah terserang penyakit sehingga memungkinkan harus dipetik lebih cepat.

2. Waktu Pemanenan

Selain Panen kakao dilakukan dengan cara dipetik atau dipotong. Panen harus dilakukan pada umur/waktu, cara dan sarana yang tepat. Sejak fase pembuahan sampai menjadi buah dan matang, kakao memerlukan waktu sekitar 5 bulan. Keterlambatan waktu panen akan berakibat pada berkecambahnya biji di dalam. Pemanenan buah kakao dilakukan setiap 1 atau 2 minggu sekali. Adapun kesesuaian waktu pemanenan yang dilakukan oleh petani responden di Desa Tarobok dapat dilihat pada tabel 11 sebagai berikut :

Tabel 11. Kesesuaian Waktu Pemanenan Buah Kakao di yang dilaksanakan Petani Responden di Desa Tarobok, 2016

No.	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Sesuai	13	81,25
2.	Tidak Sesuai	3	18,75
Total		16	100

Sumber data : Data Primer diolah Tahun 2016

Berdasarkan tabel 11 diatas bahwa menunjukkan sebagian besar petani melakukan pemanenan dengan tepat waktu yaitu 1 atau 2 minggu sekali, sedangkan hanya sebagian kecil melakukan pemanenan tidak sesuai atau tidak tepat waktu dalam melakukan pemanenan buah kakao. Pemanenan buah kakao yang tepat waktu maka akan dapat menjaga kualitas biji kakao, karena jika panen dilaksanakan terlalu cepat atau lambat maka akan mengurangi kualitas biji kakao. Dalam Permentan Nomor 51/Permentan/OT.140/9/2012 dinyatakan bahwa panen buah yang terlalu tua akan menurunkan rendemen lemak dan menambah presentase biji cacat (biji berkecambah). Panen buah muda akan menghasilkan biji kakao yang bercitarasa khas coklat tidak maksimal, rendemen yang rendah, persentase biji pipih (*flat bean*) tinggi dan kadar kulit bijinya juga cenderung tinggi.

3. Sortasi dan Pemeraman Buah

Sortasi buah kakao merupakan hal sangat penting terutama jika buah hasil panen harus ditimbun terlebih dahulu selama beberapa hari sebelum dikupas kulitnya. Buah yang kualitasnya baik segera dipisahkan dengan buah yang rusak karena hama atau penyakit. Sortasi dan pemeraman buah kakao bertujuan untuk menyeragamkan kematangan buah, keseragaman pembelahan buah, membiarkan terjadi fermentasi secara alami dalam buah (dapat mengurangi waktu fermentasi) dan mengurangi jumlah biji slaty.

Adapun pelaksanaan sortasi dan pemeraman buah kakao yang dilakukan oleh petani responden di Desa Tarobok dapat dilihat pada tabel 12 sebagai berikut :

Tabel 12. Kesesuaian Sortasi dan Pemeraman Buah Kakao di yang dilaksanakan Petani Responden di Desa Tarobok, 2016

No.	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Sesuai	-	-
2.	Tidak Sesuai	16	100

Total	16	100
-------	----	-----

Sumber data : Data Primer diolah Tahun 2016

Berdasarkan tabel 12 di atas bahwa menunjukkan bahwa petani responden tidak melakukan kegiatan sortasi dan pemeraman buah kakao. Dengan tidak melakukan kegiatan sortasi buah kakao maka bisa dipastikan bahwa kualitas kakao bermutu tinggi akan bercampur dengan kakao yang bermutu rendah. Selain itu, dalam kegiatan jual beli biji kakao selama ini tidak ada perbedaan harga biji kakao yang berkualitas tinggi dan rendah.

Selain tidak melakukan sortasi, petani juga tidak melakukan pemeraman buah kakao sehingga tingkat kematangan buah cukup beragam pada saat pemecahan buah kakao, sedangkan pemeraman buah kakao bertujuan untuk menyeragamkan kematangan buah kakao sehingga mempunyai kualitas biji kakao. Berdasarkan hasil wawancara, petani tidak melakukan pemeraman buah karena pada saat pemanenan, buah kakao langsung pecah untuk selanjutnya di jemur dengan alasan agar cepat mendapatkan hasilnya.

4. Pemecahan Buah

Pemecahan buah kakao dilakukan untuk mengeluarkan dan memisahkan biji kakao dari kulit buah dan plasentanya. Pemecahan buah harus dilakukan secara hati-hati agar tidak melukai atau merusak biji kakao. Disamping itu juga harus dijaga agar biji kakao tetap bersih atau tidak tercampur dengan kotoran dan tanah. Adapun kesesuaian pemecahan buah kakao yang dilakukan petani responden di Desa Tarobok dapat dilihat pada tabel 13 sebagai berikut:

Tabel 13. Kesesuaian Pemecahan Buah Kakao di yang dilaksanakan Petani Responden Desa Tarobok, 2016

No.	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Sesuai	5	31,25
2.	Tidak Sesuai	11	68,75
Total		16	100

Sumber data : Data Primer diolah Tahun 2016

Berdasarkan tabel 13 menunjukkan bahwa sebagian besar petani responden tidak memahami proses pemecahan buah yang baik agar dapat menjaga kualitas biji kakao. Dalam proses pemecahan sering dijumpai petani menggunakan alat atau benda tajam untuk melakukan pemecahan buah kakao yang dapat melukai biji kakao. Hal ini diakibatkan karena ketidakpahaman petani untuk menjaga kualitas biji kakao serta petani menginginkan proses kerjanya lebih cepat.

5. Fermentasi

Fermentasi biji kakao bertujuan untuk membentuk citarasa khas cokelat, warna cokelat dan keping bijinya berongga serta mengurangi rasa pahit dan sepat yang ada dalam biji kakao sehingga menghasilkan biji dengan mutu dan aroma yang baik, serta warna cokelat cerah dan bersih. Apabila diperlukan pencucian biji maka proses fermentasi akan memudahkan pelepasan zat lendir dari permukaan kulit biji. Biji kakao yang dikeringkan tanpa fermentasi terlebih dahulu akan bermutu rendah karena tidak mempunyai calon cita rasa cokelat.

Adapun kesesuaian pelaksanaan fermentasi biji kakao yang dilakukan petani responden di Desa Tarobok dapat dilihat pada tabel 14 sebagai berikut:

Tabel 14. Kesesuaian Fermentasi Biji Kakao di yang dilaksanakan Petani Responden Desa Tarobok, 2016

No.	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Sesuai	-	-
2.	Tidak Sesuai	16	100
Total		16	100

Sumber data : Data Primer diolah Tahun 2016

Berdasarkan tabel 13 menunjukkan bahwa petani responden tidak melakukan fermentasi biji kakao, sehingga berakibat pada mutu atau kualitas biji kakao. Alasan petani tidak melakukan karena fermentasi biji kakao membutuhkan waktu yang cukup lama yaitu 4 sampai 5 hari. Selain waktu yang cukup lama dalam proses fermentasi, perbandingan harga biji kakao yang fermentasi dan non fermentasi tidak terlalu tinggi sehingga membuat petani enggan melakukan fermentasi.

6. Perendaman dan Pencucian Biji

Perendaman dan pencucian biji bukan merupakan cara baku, namun dilakukan atas dasar permintaan pasar. Tujuan perendaman dan pencucian yaitu untuk menghentikan proses fermentasi, mempercepat proses pengeringan, memperbaiki penampakan biji dan mengurangi kadar kulit. Biji yang dicuci mempunyai penampakan lebih bagus, namun agak rapuh. Pencucian yang berlebihan menyebabkan kehilangan bobot, biji mudah pecah dan peningkatan biaya produksi. Tahapan perendaman dan pencucian biji yaitu biji direndam selama 1 - 2 jam, kemudian dilakukan pencucian ringan secara manual atau mekanis.

Adapun kesesuaian dalam perendaman dan pencucian biji kakao yang dilakukan petani responden di Desa Tarobok dapat dilihat pada tabel 15 sebagai berikut:

Tabel 15. Kesesuaian Perendaman dan Pencucian Biji Kakao di yang dilaksanakan Petani Responden Desa Tarobok, 2016

No.	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Sesuai	-	-
2.	Tidak Sesuai	16	100
Total		16	100

Sumber data : Data Primer diolah Tahun 2016

Berdasarkan tabel 15 menunjukkan bahwa petani tidak melakukan perendaman dan pencucian biji kakao, sehingga hasil biji kakao setelah dipecah langsung dilakukan pengeringan. Karena tidak melakukan perendaman dan pencucian, maka biji kakao yang dihasilkan tidak bersih dan lama proses pengeringannya sehingga biji yang dihasilkan berkualitas rendah.

7. Pengeringan Biji

Pengeringan biji bertujuan untuk menurunkan kadar air biji kakao menjadi $\leq 7,5$ % supaya aman untuk disimpan. Pengeringan biji dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu penjemuran langsung dengan menggunakan sinar matahari, secara mekanis dengan menggunakan mesin pengering, dan kombinasi antara penjemuran serta mesin.

Adapun kesesuaian dalam pengeringan biji kakao yang dilakukan petani responden di Desa Tarobok dapat dilihat pada tabel 16 sebagai berikut:

Tabel 16. Kesesuaian Pengeringan Biji Kakao di yang dilaksanakan Petani Responden Desa Tarobok, 2016

No.	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Sesuai	16	100
2.	Tidak Sesuai	-	-
Total		16	100

Sumber data : Data Primer diolah Tahun 2016

Berdasarkan tabel 16 menunjukkan bahwa petani sudah sesuai dalam melakukan pengeringan biji kakao, walaupun hanya mengandalkan sinar matahari dalam melakukan pengeringan biji kakao karena tidak adanya mesin pengering. Cara penjemuran biji kakao yang dilakukan oleh petani responden yaitu biji dihamparkan di atas alas tertentu seperti tikar atau terpal plastik, tebal lapisan biji mencapai 5 cm (2-3 lapisan biji) dengan lama penjemuran 7-8 jam sehari, selama penjemuran dilakukan pembalikan hamparan 1-2 jam sekali, namun tergantung dari cuaca. Akan tetapi jika kondisi cuaca yang tidak mendukung, maka akan membutuhkan waktu lama untuk melakukan penjemuran biji kakao.

8. Penyimpanan

Pengemasan merupakan kegiatan mewedahi dan atau membungkus produk dengan memakai media/bahan tertentu untuk melindungi produk dari gangguan faktor luar yang dapat mempengaruhi daya simpan. Pengemasan harus dilakukan secara hati-hati agar tidak rusak. Pengemasan dilakukan agar memudahkan dalam penyimpanan biji kakao.

Adapun kesesuaian dalam penyimpanan biji kakao yang dilakukan petani responden di Desa Tarobok dapat dilihat pada tabel 17 sebagai berikut:

Tabel 17. Kesesuaian Penyimpanan Biji Kakao di yang dilaksanakan Petani Responden Desa Tarobok, 2016

No.	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Sesuai	-	-
2.	Tidak Sesuai	16	100
Total		16	100

Sumber data : Data Primer diolah Tahun 2016

Berdasarkan tabel 17 menunjukkan bahwa dalam proses penyimpanan biji kakao tidak sesuai anjuran. Hasil wawancara dengan petani responden disebabkan karena petani tidak melakukan penyimpanan terlalu lama karena biasanya biji kakao langsung dijual ke pedangan. Selain itu, pada waktu pengemasan petani tidak menggunakan karung goni sehingga dapat dikatakan bahwa pengemasan biji kakao tidak sesuai dengan anjuran yang harus menggunakan karung goni. Proses penyimpanan biji kakao juga tidak memperhatikan tempat sehingga kebersihan biji kakao kurang terjamin.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pelaksanaan penanganan pascapanen kakao di Desa Tarobok Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara dengan menggunakan delapan indikator kriteria kesesuaian maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan pemanenan, waktu pemanenan, sortasi/pemeraman, pemecahan, fermentasi, perendaman/pencucian, pengeringan dan penyimpanan menunjukkan bahwa angka rata-rata

persentase 39,06 % sesuai dan 60,94 % tidak sesuai pelaksanaannya berdasarkan dengan pedoman penanganan pascapanen kakao.

2. Rendahnya persentase kesesuaian ini diakibatkan karena tidak ada perbedaan harga kakao fermentasi dan non fermentasi relatif tidak terlalu tinggi, pada saat penjualan tidak ada pemisahan kakao berdasarkan kualitas di tingkat penjual, pengetahuan petani masih kurang tentang pentingnya menjaga kualitas biji kakao, serta proses penanganan biji kakao membutuhkan waktu lama sedangkan petani menginginkan biji kakao cepat terjual.

Saran

Saran yang dapat saya berikan dalam hal ini yaitu diharapkan peran serta semua pihak agar terus berupaya untuk meningkatkan kualitas biji kakao sehingga dapat meningkatkan daya saingnya. Selain itu, peningkatan pengetahuan petani tentang bagaimana cara dan pentingnya untuk menjaga kualitas biji kakao, serta dalam kegiatan pembelian biji kakao agar dibedakan berdasarkan kualitas sehingga dapat mendorong motivasi petani untuk meningkatkan kualitas biji kakaonya.

DAFTAR PUSTAKA

Dewan Kakao Indonesia. 2015. Laporan Penyelenggaraan Lokakarya “*Menyongsong Pemberlakuan Peraturan Menteri Pertanian*” No. 67/Permentan/Ot.140/5/2014 tentang Persyaratan Mutu Dan Pemasaran Biji Kakao Surabaya, 27 Mei 2015.

Jumriah L., Elly Ishak, Maryati Bilang dan Junaedi Muhidong. 2010. *Pemetaan Lemak Dari Biji Kakao (Theobroma cocoa L) di Sulawesi Selatan*. Universitas Hasanuddin Makassar.

Kementri Pertanian. 2012. *Peraturan Menteri Pertanian tentang Pedoman Penanganan Pascapanen Kakao*. Kementerian Pertanian Jakarta.

Kriyantono, Rachmat. (2012). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana

Puslitbang Perkebunan. 2010. *Budidaya dan Pascapanen Kakao*. Bogor

Silalahi, 2009. *Cara-cara Pengambilan Sampel Penelitian*, Tersito Bandung.

Suratiyah. K., 2005. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta